

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi serta informasi menjadi tantangan terhadap pendidikan di abad 21. Adanya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta semakin berkurangnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia saat ini seperti, kekerasan, perkelahian antar pelajar yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999, hlm. 3) merupakan salah satu akses dari kondisi masyarakat yang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Pengaruh globalisasi dapat menimbulkan terjadinya homogenisasi (penyeragaman budaya) dan neoliberalisasi yang mengancam pada nilai-nilai budaya lokal (Suwardani, 2015). Pendidikan berperan penting untuk membangun generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan juga berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan mengaktualisasikan data yang relevan dalam memecahkan persoalan (Saripudin, 2010, hlm. 178). Artinya, pendidikan tidak hanya diartikan sebagai sarana membangun generasi muda yang unggul secara intelektual, namun dengan tetap mempertahankan kepribadian dan identitas sebagai suatu bangsa.

Tantangan pendidikan di abad 21 dihadapkan pada kondisi yang menurut Rakhmat (2013) dimana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal di satu sisi harus menghadapi derasnya nilai-nilai global. Maka dalam menghadapi kondisi tersebut, esensial pendidikan harus diletakan sebagai “*transfer of values*” dan “*transfer of knowledge*”. Pendidikan sejarah memiliki peran sentral untuk mengembangkan dan mencapai tujuan keduanya karena, pendidikan sejarah dapat dikatakan sebagai penyeimbang diantara dua sisi khususnya dalam ranah pembelajaran. Sisi pertama, pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan dan sisi yang kedua, pembelajaran sejarah untuk memperoleh nilai atau makna yang terkandung dalam sejarah. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2012, hlm. 207) bahwa pembelajaran sejarah dapat

dikatakan sebagai suatu proses membangun peserta didik melalui pesan-pesan yang terkandung dalam sejarah agar mampu memahami berbagai aspek dan masalah kehidupan masyarakat dan bangsa untuk disikapi secara kritis, arif, empati, serta memiliki semangat kebangsaan yang kokoh dan bermartabat.

Melalui perspektif sejarah seseorang akan mengetahui mengenai dirinya sendiri. Identitas seseorang yang meliputi kombinasi antar ras, suku, kebangsaan, keluarga dan individu pada masa kini merupakan hasil dari interaksinya dimasa lampau dengan lingkungannya. Tanpa pendalaman terhadap faktor-faktor sejarah, manusia akan gagal memahami identitasnya sendiri (Kochhar, 2008, hlm. 27-28). Pengetahuan sejarah juga bisa menjadi alat untuk mengubah cara berpikir, meningkatkan kemampuan, memahami, dan menilai dengan mengambil sikap hati-hati (Wineburg, 2006; xxiv). Pembelajaran sejarah diarahkan untuk kepentingan pendidikan yang kaya akan nilai, serta mampu menjelaskan pada kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, nilai, moral dan semangat perjuangan masyarakat pada masa lampau yang masih diwariskan hingga masa kini (Hasan, 2012).

Pembelajaran sejarah bukan hanya mempelajari masa lalu dengan menghafal nama, tanggal dan fakta mengenai peristiwa masa lalu. Dalam pandangan Garg (2007, hlm. 135) menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah harus mengajarkan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi serta bagaimana peristiwa itu menjadi bagian dalam kehidupan masa kini yang memiliki kapasitas untuk membentuk masa depan. Pembelajaran sejarah yang baik menurut Subakti (2010) adalah pembelajaran sejarah yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa sebab, sejarah tidak terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan. Adanya anggapan bahwa melalui pengajaran sejarah guru berusaha memaku orientasi siswa pada peristiwa

masa lampau. Sasaran pembelajaran sejarah menurut Widja, (1989, hlm. 108-109) adalah mampu membuat peserta didik secara dinamis mengamati masa lampau dari generasi terdahulu dengan menemukan makna dari sebuah peristiwa masa lampau yang diharapkan bisa membekali peserta didik untuk menilai perkembangan masa kini dan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pembelajaran sejarah mampu membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh (Marta 2015) menemukan bahwa salah satu sebab kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah antara lain adalah rendahnya kompetensi guru dalam mengkonstruksi pembelajaran sejarah yang dapat menggali makna dari peristiwa sejarah yang diajarkannya, sehingga mata pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Guru lebih menekankan pada pencapaian materi (*teks book thinking*), sehingga pembelajaran sejarah seringkali lepas dari konteks situasi nyata dalam lingkungan sosial siswa. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah tersebut hanya berbentuk sebagai sebuah cerita. Kemampuan bercerita sangat ditentukan oleh kemampuan berimajinasi dan retorika penyampaian yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran sejarah yang selalu terpaku pada kemampuan bercerita yang dilakukan seorang guru dan hanya terfokus pada catatan fakta yang terjadi pada masa lampau akan berdampak pada pembelajaran tidak menarik. Pembelajaran sejarah menjadi kering yang jauh dari realitas kehidupan siswa (Mulyana, 2009).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan paradigma pembelajaran sejarah yang bermakna serta dapat dirasakan langsung dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hallden (1994) memaparkan bahwa *“In the study of history the aim is to make the past comprehensible, which means that individual events must be subsumed in a meaningful context”*. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari pendidikan sejarah tersebut yakni dengan mengkontruksi materi sejarah yang berasal dari lingkungan terdekat siswa, yaitu berupa kearifan lokal. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan kearifan lokal dapat melengkapi kekurangan dari buku teks. Pembelajaran berbasis kearifan lokal

dalam perspektif sejarah merupakan bagian dari sejarah lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah, seperti analisis terhadap sumber, pengumpulan data dan penciptaan argumen sejarah (Marino, 2012). Pertanyaan tersebut akan terealisasi apabila pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal disajikan dengan mengedepankan dua arah, yaitu menempatkan siswa sebagai subjek. Pembelajaran dengan cara demikian dapat membantu siswa untuk mencari, menemukan, menganalisis, memahami, dan bahkan membuat kesimpulan mengenai sejarah yang terdapat dilingkungan terdekat siswa.

Melalui konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif untuk membangun pengetahuan yang berhubungan langsung dengan kehidupannya. Hal ini menjadi dasar untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah siswa. Seperti yang dikemukakan oleh (Wigran, 2012) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang dihadapinya, sehingga peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Adapun istilah konstruksi berlandaskan pada teori konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek serta fenomena dengan dilingkungannya. Selain itu, pembelajaran konstruktivisme juga menekankan bahwa pengetahuan disusun dari dalam diri manusia itu sendiri artinya, dalam proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan perhatian terhadap siswa untuk membangun dan membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya atau siswa lainnya (Sadulloh, 2017, hlm. 178).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latarbelakang, penulis merumuskan masalah penelitian yang dijabarkan pada beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA N I Talaga?

2. Apakah terdapat pengaruh konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga terhadap kesadaran sejarah siswa di SMA N I Talaga?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dengan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA N I Talaga?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dengan pembelajaran konvensional terhadap kesadaran sejarah siswa di SMA N I Talaga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengaruh konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA N I Talaga.
2. Mendeskripsikan pengaruh konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga terhadap kesadaran sejarah siswa di SMA I Talaga.
3. Mendeskripsikan perbedaan pengaruh antara konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dengan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA N I Talaga.
4. Mendeskripsikan perbedaan pengaruh antara konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dengan pembelajaran konvensional terhadap kesadaran sejarah siswa di SMA I Talaga.

1.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari konstruksi pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga terhadap kesadaran sejarah siswa.
3. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara konstruksi pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dengan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara konstruksi pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga dengan pembelajaran konvensional terhadap kesadaran sejarah siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah baik secara teoritis maupun praktis, serta manfaat untuk kepentingan pendidikan.

a. Manfaat Teoritis

1. Menjadi bahan referensi ilmiah untuk mengetahui pengaruh konstruksi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat Talaga terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah di sekolah menengah atas.
2. Memberikan kontribusi pemikiran teoritis dalam mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme untuk membangun berpikir kritis dan kesadaran sejarah siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi praktisi, diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh MGMP sejarah Majalengka dalam mengembangkan proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal yang berada dilingkungan terdekat siswa sebagai upaya membangun berpikir kritis dan kesadaran sejarah siswa. Selain itu, pembelajaran dengan memanfaatkan kearifan lokal yang berada dilingkungan terdekat siswa dapat mengisi kekosongan materi yang tidak terdapat didalam buku teks pelajaran sejarah Indonesia.
2. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan kearifan lokal dilingkungan

terdekat siswa serta menyajikan dengan pembelajaran menarik yang menuntut siswa secara aktif dalam proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum yang berlaku.

3. Bagi siswa, mendapatkan pengetahuan kearifan arifan lokal melalui pembelajaran sejarah dan diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang menjadi bekal dalam mempertahankan warisan budaya bangsa.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat penjelasan singkat mengenai struktur isi dari keseluruhan karya tulis ini yang di dalamnya terdiri atas lima bab disertai daftar pustaka dan lampiran pada bagian akhir. Adapun uraian pada tiap-tiap bagian bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; bagian pendahuluan terdiri dari tujuh sub bab yakni: 1) Latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan peneliti untuk melakukan penelitian, 2) Rumusan masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, 3) Tujuan penelitian memuat beberapa aspek tujuan dilaksanakannya penelitian, 4), Hipotesis penelitian yang terdiri dari pernyataan-pernyataan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian 5) Manfaat Penelitian yakni uraian mengenai manfaat-manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, dan 7) Struktur penulisan yaitumenjelaskan struktur isi dari keseluruhan karya tulis.

Bab II Kajian Pustaka; berisi mengenai penjelasan tentang dasar-dasar teoretik yang melandasi penelitian serta mengupas sumber-sumber teori dari para ahli di bidangnya. Pemaparan kajian pustaka dalam penulisan tesis biasanya lebih bersifat analitik dan sumatif, mencakup isu-isu teoretis, metodologis serta topik-topik yang dianggap berkaitan dengan penelitian.

Bab III metode penelitian; bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural di mana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data penelitian. Secara keseluruhan Bab III memuat sub bab antara lain; metode dan desain penelitian,

lokasi dan sampel penelitian, definisi oprasional, instrumen penelitian, prosedur dan tahap penelitian serta analisis data penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan; pada bagian ini terdiri dua sub bab pokok yakni; 1) temuan hasil penelitian berdasarkan hasil dari analisis data yang yang diperoleh selama penelitian dan 2) pembahasan terhadap data dari hasil penelitian. Pada bagian temuan hasil penelitian, peneliti menjelaskan hasil atau data yang ditemukan selama penelitian sementara pada bagian pembahasan peneliti menganalisis data hasil temuan penelitian berdasarkan teori dan penelitian yang relevan.

Bab V Kesimpulan; pada bagian ini berisi implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian. Pada bagian implikasi peneliti menguraikan mengenai dampak yang diharapkan setelah dilaksanakannya penelitian serta menarik kesimpulan dari hipotesis penelitian sementara pada bagian rekomendasi peneliti mengemukakan saran dan membuka jalan bagi peneliti berikutnya untuk dapat mengembangkan penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka Daftar pustaka memuat kumpulan sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan.

Lampiran Lampiran memuat berkas atau lembaran-lembaran penunjang data penelitian.